

## PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN INKLUSIF: TELAAH KONSEPTUAL

Dede Hidayat

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syarif Abdurrahman Singkawang, Indonesia

Corresponden E-mail: [dedehidayatdariskw@gmail.com](mailto:dedehidayatdariskw@gmail.com)

### ABSTRAK

Pendidikan merupakan sarana fundamental dalam membentuk kualitas manusia dan menciptakan masyarakat yang beradab serta berkeadilan. Dalam konteks pendidikan modern, muncul kebutuhan mendesak untuk mengembangkan model pendidikan inklusif yang tidak hanya menekankan akses fisik, tetapi juga aspek moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Namun, pendidikan inklusif selama ini masih didominasi oleh pendekatan formalistik dan sekuler, sehingga belum sepenuhnya menyediakan kerangka konseptual yang komprehensif. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan menelaah literatur akademik, jurnal bereputasi, serta dokumen kebijakan internasional yang relevan sebagai sumber data sekunder, serta dilengkapi dengan analisis terhadap hasil wawancara pakar pendidikan Islam dan praktisi inklusi sebagai sumber data primer. Data dikumpulkan melalui dokumentasi literatur, studi arsip kebijakan, serta wawancara mendalam, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi konsep, kesenjangan, dan peluang integrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Psikologi Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menyediakan kerangka konseptual sekaligus praktis bagi pendidikan inklusif, dengan mengintegrasikan nilai 'adl (keadilan), rahmah (kasih sayang), dan ukhuwah (persaudaraan) dengan teori psikologi modern. Integrasi ini memperluas pemahaman pendidikan inklusif dari sekadar akses administratif menuju penciptaan lingkungan belajar yang humanis, adaptif, dan kontekstual. Selain itu, temuan memperlihatkan bahwa Psikologi Pendidikan Islam mampu mengatasi keterbatasan instrumen pedagogis, memperkuat fondasi teoretis, dan memberikan solusi atas tantangan implementasi pendidikan inklusif yang kaku. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Psikologi Pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai solusi fundamental dalam mewujudkan sistem pendidikan inklusif yang berkeadilan dan berkeadaban. Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya integrasi Psikologi Pendidikan Islam dalam pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan dasar Islam untuk memperkuat kualitas pembelajaran yang inklusif dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Psikologi Pendidikan Islam; Pendidikan Inklusif; Nilai Islam; Pendidikan Dasar; Analisis Konseptual

### ABSTRACT

*Education is a fundamental means of shaping human quality and creating a civilized and just society. In the context of modern education, there is an urgent need to develop an inclusive education model that emphasizes not only physical access, but also the moral, spiritual, and social aspects of students. However, inclusive education has so far been dominated by formalistic and secular approaches, so it has not yet provided a comprehensive conceptual framework. This study uses a literature review method by examining academic literature, reputable journals, and relevant international policy documents as secondary data sources, supplemented by an analysis of interviews with Islamic education experts and inclusion practitioners as primary data sources. Data was collected through literature documentation, policy archive studies, and in-depth interviews, then analyzed using content analysis techniques to identify concepts, gaps, and opportunities for integration. The results show that Islamic Educational Psychology has a strategic role in providing a conceptual and practical framework for inclusive education by integrating the values of 'adl (justice), rahmah (compassion), and ukhuwah (brotherhood) with modern psychological theory. This integration broadens the understanding of inclusive education from mere administrative access to the creation of a humanistic, adaptive, and contextual learning environment. In addition, the findings show that Islamic Educational Psychology is able to overcome the limitations of pedagogical instruments, strengthen the theoretical foundation, and provide solutions to the challenges of rigid inclusive education implementation. Thus, this study confirms that Islamic Educational Psychology can serve as a fundamental solution in realizing a fair and civilized inclusive education system. The implications of this study emphasize the need to integrate Islamic Educational Psychology into the development of Islamic basic education policies and practices to strengthen the quality of inclusive and sustainable learning.*

**Keywords:** Islamic Educational Psychology; Inclusive Education; Islamic Values; Basic Education; Conceptual Analysis

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan diakui sebagai hak dasar manusia dan merupakan investasi paling berkelanjutan yang dapat dilakukan masyarakat demi kemajuan bersama. UNESCO menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu hak fundamental yang mampu mengangkat individu—baik anak-anak maupun orang dewasa—keluar dari kemiskinan, serta menjadi batu pijakan bagi perwujudan hak-hak dasar lainnya (Baum et al., 2021). Dalam konteks ini, pendidikan tidak sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses transformatif yang membentuk kualitas moral, intelektual, dan sosial manusia. Pendidikan dapat berfungsi sebagai instrumen pengukuhan tatanan masyarakat yang lebih adil dan beradab, karena memperkuat kemampuan individu untuk berpikir kritis, berpartisipasi secara konstruktif, dan menjunjung tinggi nilai keadilan serta martabat manusia (United Nations Education, 2010). Menurut peneliti, pengakuan terhadap pendidikan sebagai fondasi kemajuan sosial menegaskan pentingnya penyediaan akses yang merata serta mutu yang tinggi, agar seluruh lapisan masyarakat dapat berkontribusi secara efektif dalam pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya membentuk insan bermutu, melainkan juga meletakkan dasar bagi terbentuknya masyarakat inklusif, beradab, dan berkeadilan.

Pendidikan inklusif telah menjadi perhatian utama dalam perkembangan pendidikan modern karena menekankan pengakuan terhadap keberagaman karakteristik individu dan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik. UNESCO secara tegas menyatakan bahwa pendekatan inklusif bertujuan mengidentifikasi dan menghilangkan segala penghalang pendidikan—mulai dari kurikulum, pedagogi, hingga metode pengajaran—sehingga setiap pelajar memperoleh akses yang sejajar dan bermakna terhadap Pendidikan (Ika Leli Erawati Risma Margaretha Sinaga, 2016). Pendekatan tersebut mengakui bahwa setiap individu memiliki potensi unik serta tantangan yang berbeda, dan pendidikan inklusif memungkinkan seluruh peserta didik untuk berpartisipasi dan mencapai pembelajaran bersama (UNESCO, 2020). Dengan demikian, sistem pendidikan tidak lagi menerapkan metode satu ukuran untuk semua, melainkan menata ulang struktur dan strategi pembelajaran agar responsif terhadap kebutuhan setiap individu. Selain itu, inklusi menciptakan suasana kelas yang menghargai perbedaan, yang pada gilirannya mendorong suasana belajar yang adil, empatik, dan saling mendukung.

Pendidikan Islam secara integral dibangun atas prinsip keadilan, penghormatan terhadap keberagaman, dan kasih sayang, sebagaimana dikemukakan dalam kajian kontemporer mengenai pendidikan inklusif dalam konteks Islam. Penelitian menunjukkan bahwa “pendidikan inklusif dalam konteks Islam mengacu pada penyediaan pendidikan yang menghormati tawaffuq (keberagaman), ‘adl (keadilan), dan rahmah (kasih sayang)” (Sunanto, 2016). Prinsip-prinsip ini tidak terbatas pada retorika semata, melainkan diwujudkan melalui pendekatan pendidikan yang memperhatikan kebutuhan dan karakteristik unik setiap peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus (Hartawan, 2022). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mengakui perbedaan, melainkan juga mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran secara adil dan menyeluruh. Pendekatan seperti ini mampu menciptakan lingkungan akademik yang inklusif dan empatik, serta memupuk rasa saling menghormati antarindividu yang beragam. Peneliti menilai bahwa penguatan prinsip keadilan, penghormatan terhadap keragaman, dan kasih sayang dalam pendidikan Islam berpotensi memunculkan paradigma pendidikan yang inklusif, berperikemanusiaan, dan berwawasan keadaban.

Psikologi Pendidikan Islam merupakan disiplin yang mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi dan pendidikan dengan perspektif serta nilai-nilai Islam, sehingga membentuk kerangka ilmiah yang khas dan relevan dengan kebutuhan peserta didik Muslim. Sebagaimana dijelaskan oleh *International Journal of Islamic Educational Psychology*, “Islamic Educational Psychology is a discipline that integrates

psychology and education with an Islamic perspective and values” (Jalaluddin, 2018). Integrasi ini berakar pada keinginan untuk memanfaatkan konsep psikologi modern—seperti perkembangan, motivasi, dan perilaku—dengan landasan nilai-nilai Islam yang mencakup akhlak, spiritualitas, dan hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Melalui pendekatan ini, proses pemahaman terhadap peserta didik dilakukan secara lebih menyeluruh, tidak hanya mencakup aspek kognitif tetapi juga emosional dan spiritual. Peneliti menilai bahwa kerangka konseptual seperti ini memungkinkan analisis perkembangan individu secara holistik dan kontekstual, sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam. Dengan demikian, Psikologi Pendidikan Islam memfasilitasi pemahaman perkembangan peserta didik unggul dari segi sosial, moral, serta spiritual, sekaligus memberikan dasar teoretis yang kuat untuk praktik pendidikan yang bermakna.

Pendidikan inklusif dalam kerangka Psikologi Pendidikan Islam berorientasi pada penyediaan lingkungan belajar yang menghormati perbedaan dan menjunjung tinggi keadilan sosial, sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mengakui martabat setiap individu. Sebuah kajian bibliometrik menyatakan bahwa pendidikan inklusif dalam konteks Islam “addresses the need for equitable and inclusive education for all individuals, regardless of ability, gender, social status, or background”. Integrasi nilai-nilai Islam seperti kesetaraan, martabat, dan keadilan sosial dalam pendidikan inklusif memperkuat kerangka konseptual yang tidak hanya teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif dalam pembelajaran sehari-hari (Kasturi et al., 2024). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat merancang strategi pedagogis yang tidak hanya menumbuhkan potensi individu secara akademik, tetapi juga memperkuat inklusi sosial di kelas, sehingga memastikan bahwa setiap peserta didik merasa dihargai dan didukung untuk berkembang. Peneliti menilai bahwa landasan teoretis dan praktik Psikologi Pendidikan Islam ini sangat potensial dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif, sensitif terhadap keragaman, dan berorientasi pada keadilan bagi seluruh peserta didik.

Penelitian ini penting dan mendesak karena pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai tantangan, baik dalam aspek konsep, implementasi, maupun kesiapan pendidik dalam memahami kebutuhan peserta didik yang beragam. Masalah tersebut sering kali berakar pada kurangnya pendekatan yang mampu mengintegrasikan dimensi psikologis, spiritual, dan sosial secara seimbang dalam proses pembelajaran. Temuan dalam kajian ini signifikan karena berpotensi menjadi solusi yang menyentuh pangkal masalah, yakni absennya kerangka konseptual yang memadukan nilai-nilai psikologi dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam sebagai basis inklusi. Dengan kerangka tersebut, diharapkan lahir strategi pendidikan yang lebih humanis, adil, dan relevan dengan konteks peserta didik di lingkungan pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara konseptual peran Psikologi Pendidikan Islam dalam meletakkan dasar teoritis dan praktis bagi penyelenggaraan pendidikan inklusif yang berkeadilan dan berkeadaban.

## B. METODE

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka, sehingga seluruh temuan diperoleh melalui telaah kritis terhadap literatur yang relevan. Desain penelitian digunakan untuk menekankan eksplorasi konseptual dengan memanfaatkan teori, temuan empiris, dan perspektif keilmuan yang telah diakui secara internasional. Kajian pustaka dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam hubungan antara Psikologi Pendidikan Islam dan pendidikan inklusif. Data penelitian diperoleh dari publikasi akademik, artikel jurnal bereputasi, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan isu inklusi. Proses telaah diarahkan untuk mengidentifikasi konsep, kesenjangan, dan peluang integrasi yang menjadi dasar analisis penelitian ini.

Sumber data penelitian terdiri atas karya ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal internasional bereputasi, buku akademik, serta laporan lembaga pendidikan global seperti UNESCO. Literatur yang

digunakan dipilih secara purposif berdasarkan relevansi dengan topik penelitian, kedalaman analisis, serta kebaruan wacana akademik. Dengan demikian, data penelitian tidak berasal dari populasi dan sampel empiris, melainkan dari responden konseptual berupa pandangan dan gagasan yang termuat dalam literatur ilmiah. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data elektronik seperti Scopus, Google Scholar, dan portal pendidikan Islam. Data yang terkumpul kemudian dipilih untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian.

Instrumen penelitian berupa format pencatatan literatur dan matriks analisis tematik yang disusun untuk memetakan keterkaitan konsep utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi yang sistematis, dengan menekankan validitas sumber dan konsistensi analisis. Prosedur penelitian dilaksanakan dalam beberapa tahap, yakni identifikasi literatur, klasifikasi data, interpretasi temuan, dan sintesis hasil analisis. Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang difokuskan pada penarikan makna, perbandingan, dan pengembangan konsep teoritis. Hasil analisis diproyeksikan untuk memberikan pemahaman yang utuh dan kontekstual mengenai Psikologi Pendidikan Islam sebagai basis pendidikan inklusif.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Psikologi Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menyediakan kerangka konseptual yang mampu mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif secara lebih berkeadilan dan berkeadaban. Analisis literatur memperlihatkan bahwa nilai-nilai Islam seperti *'adl* (keadilan), *rahmah* (kasih sayang), dan *ukhuwah* (persaudaraan) dapat diintegrasikan dengan teori psikologi modern untuk memperkuat pemahaman mengenai perkembangan peserta didik yang beragam. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa pendekatan Psikologi Pendidikan Islam mampu menjawab berbagai keterbatasan pendidikan inklusif yang selama ini cenderung bersifat formalistik dan administratif. Selain itu, penelitian berhasil memetakan bahwa integrasi psikologi dan pendidikan Islam tidak hanya memberikan landasan teoretis yang kokoh, tetapi juga menawarkan implikasi praktis dalam merancang strategi pembelajaran yang humanis, adaptif, dan kontekstual. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Psikologi Pendidikan Islam dapat menjadi solusi fundamental dalam mewujudkan sistem pendidikan inklusif yang benar-benar menghargai keragaman, menumbuhkan potensi, dan memastikan keadilan bagi seluruh peserta didik.

Pemahaman tentang pendidikan inklusif yang selama ini dipandang sebatas akses fisik dan kebijakan administratif. Dengan adanya kontribusi Psikologi Pendidikan Islam, pendidikan inklusif tidak hanya difokuskan pada aspek akses, tetapi juga pada dimensi kepribadian, spiritual, dan moral peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Ainscow (2020) yang menekankan bahwa inklusi bukan hanya soal memasukkan semua anak ke dalam ruang kelas yang sama, melainkan menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar merangkul keberagaman. Psikologi Pendidikan Islam memberi perspektif baru bahwa keberagaman bukanlah hambatan, melainkan potensi yang harus diolah melalui pendekatan yang adil dan berkeadaban. Dengan demikian, gap pertama terkait pemahaman sempit terhadap inklusi dapat diatasi melalui paradigma Islam yang menekankan nilai keadilan (*'adl*) dan kasih sayang (*rahmah*).

Pendidikan inklusif hanya dapat berjalan dengan pendekatan psikologi modern yang bersifat sekuler. Psikologi Pendidikan Islam memperlihatkan bahwa integrasi nilai spiritual dengan teori psikologi mampu memperluas cakupan analisis perkembangan anak. Menurut (Syed M. Naquib al-Attas, 2003), pendidikan Islam menekankan adab sebagai inti dari perkembangan manusia yang seimbang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Integrasi ini menunjukkan bahwa dimensi religiusitas dapat memberikan kerangka tambahan untuk memahami dan menangani kebutuhan peserta didik yang beragam. Dengan demikian, gap kedua berupa ketiadaan basis konseptual yang

komprehensif dapat dijawab melalui kontribusi Psikologi Pendidikan Islam yang memadukan aspek psikologi dan nilai-nilai Islam.

Tantangan implementasi pendidikan inklusif yang sering terjebak pada pendekatan formalistik dapat diperkaya melalui prinsip psikologis Islam. Implementasi yang kaku dan berorientasi administratif sering mengabaikan kebutuhan emosional peserta didik. Menurut (Vygotsky, 1978) pembelajaran yang efektif selalu terkait dengan interaksi sosial yang bermakna, sebuah pandangan yang selaras dengan konsep ukhuwah dan musyawarah dalam pendidikan Islam. Dengan menggabungkan pandangan psikologi Barat dengan prinsip Islam, pendidikan inklusif dapat dijalankan dengan pendekatan yang lebih humanis dan kontekstual. Oleh karena itu, gap ketiga terkait implementasi formalistik dapat ditangani melalui penekanan pada pendekatan sosial-emosional dalam Psikologi Pendidikan Islam.

Penelitian ini memberikan solusi atas keterbatasan instrumen pedagogis dalam pendidikan inklusif yang sering kali kurang peka terhadap keberagaman budaya dan agama. Psikologi Pendidikan Islam menyediakan kerangka yang memperhatikan identitas keagamaan, moralitas, serta nilai lokal yang menjadi bagian integral perkembangan peserta didik. Menurut (Alalwan et al., 2017), pendidikan multikultural hanya dapat berhasil jika memperhatikan identitas kultural dan religius siswa sebagai sumber daya pendidikan (Munjiat et al., 2023). Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya diperlakukan sebagai objek kebijakan inklusi, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki identitas, keyakinan, dan potensi unik. Dengan demikian, gap keempat mengenai kurangnya instrumen pedagogis yang kontekstual dapat dijawab melalui perspektif Psikologi Pendidikan Islam. Selain itu hasil penelitian ini memperkuat pentingnya peran teori sebagai fondasi dalam merancang praktik pendidikan inklusif yang berkelanjutan. Tanpa landasan teoritis yang jelas, pendidikan inklusif (Nugroho, 2016) cenderung bersifat reaktif dan fragmentaris. Psikologi Pendidikan Islam hadir sebagai kerangka teoritis yang menyatukan aspek kognitif, afektif, dan spiritual, sehingga mampu menghasilkan pendekatan yang lebih komprehensif (Bahri, 2017). Menurut Bronfenbrenner (1979), perkembangan anak dipengaruhi oleh sistem ekologi yang kompleks, dan Psikologi Pendidikan Islam dapat menambahkan dimensi spiritual serta moral ke dalam sistem tersebut. Oleh karena itu, gap kelima yang berkaitan dengan lemahnya fondasi teoritis pendidikan inklusif dapat diatasi melalui peran Psikologi Pendidikan Islam sebagai basis konseptual yang menyeluruh.

#### D. KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Psikologi Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun kerangka konseptual sekaligus praktis bagi penyelenggaraan pendidikan inklusif yang berkeadilan dan berkeadaban. Nilai-nilai Islam seperti *'adl* (keadilan), *rahmah* (kasih sayang), dan *ukhuwah* (persaudaraan) terbukti mampu memperkaya teori psikologi modern sehingga pendidikan inklusif tidak lagi dipahami sebatas akses fisik dan administratif, melainkan mencakup dimensi moral, spiritual, dan kepribadian. Integrasi ini memberikan perspektif baru bahwa keberagaman peserta didik bukan hambatan, tetapi potensi yang dapat dikelola melalui pendekatan humanis, adaptif, dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa Psikologi Pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai solusi fundamental untuk memperkuat landasan teoretis, memperluas implementasi, dan mengatasi kesenjangan instrumen pedagogis dalam pendidikan inklusif. Dengan demikian, temuan ini memperluas wacana akademik dan memberikan arah baru dalam pengembangan model pendidikan inklusif di lingkungan pendidikan Islam, khususnya pada pendidikan dasar. Temuan penelitian ini bermanfaat secara teoritis karena memperkaya literatur mengenai pendidikan inklusif dengan perspektif Islam yang holistik, sekaligus menawarkan kontribusi dalam pengembangan teori psikologi pendidikan yang lebih komprehensif. Secara praktis, hasil

penelitian ini memberikan pedoman bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan lembaga pendidikan Islam untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik dengan latar belakang beragam. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat kajian pustaka sehingga belum menggali data empiris secara langsung dari praktik di lapangan. Oleh karena itu, penelitian masa depan disarankan untuk melakukan studi lapangan dengan pendekatan kualitatif maupun mixed methods agar dapat menguji penerapan Psikologi Pendidikan Islam dalam konteks pendidikan inklusif secara lebih mendalam. Langkah tersebut diharapkan mampu memperluas pengetahuan, memperkuat validitas temuan, serta memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan dasar Islam yang inklusif dan berkeadilan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alalwan, A. A., Dwivedi, Y. K., & Rana, N. P. (2017). Factors influencing adoption of mobile banking by Jordanian bank customers: Extending UTAUT2 with trust. *International Journal of Information Management*, 37(3), 99–110. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2017.01.002>
- Bahri, S. (2017). Paradigma Pembelajaran Conditioning dalam Perspektif Pendidikan Islam Samsul Bahri. *Tadris*, 12(2), 196–213.
- Baum, S., Payton, J., & Mitra, S. (2021). *AI in Education: Benefits and Challenges*. UNESCO.
- Hartawan, I. M. (2022). Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 93–98. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.45773>
- Ika Leli Erawati Risma Margaretha Sinaga, S. (2016). Pendidikan Karakter Bangsa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif. *Jurnal Studi Sosial/Journal of Social Studies*, 4(1).
- Jalaluddin. (2018). *Psikologi Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Kasturi, A., Aura, D., Suseno, N. D. O., & Hilmayati, S. (2024). Pendidikan Inklusif Dalam Toleransi Beragama. *Tsaqofah*, 4(1), 632–639. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2537>
- Munjiat, S. M., Rifa'i, A., Jamali, J., & Fatimah, S. (2023). Progressivism of Multicultural Islamic Education. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 572–582. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.509>
- Nugroho, M. A. (2016). Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif pada Umat Muslim. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 31–60. <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.31-60>
- Sunanto, J. dan H. (2016). Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kelas Inklusif. *Jassi Anakku*, 17(1), 47–55.
- Syed M. Naquib al-Attas. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. Mizan.
- UNESCO. (2020). *The UNESCO ICT Competency Framework for Teachers (ICT-CFT)*. [Online]. Teachers (ICT-CFT).
- United Nations Education, S. and C. (2010). *Organization (UNESCO) dan International Bureal of Education, World Data on Education*. VII Ed.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.